

## Kontestasi Hukum Musik Perspektif Islam (Studi Analisis Gagasan Seni Tauhid Ismail Raji al-Faruqi)

Mira Wardhani<sup>1</sup>, Yushi Mahabbatun Nafsi<sup>2</sup>, M. A'thoillah Mubarak<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: [23040680037@student.walisongo.ac.id](mailto:23040680037@student.walisongo.ac.id)

**Abstract:** The polemic of music and song law is again crowded on social media, starting from the translation of surat as-Syuara as a letter of poets who were identified with musicians by one of the preachers who eventually received various comments on social media. Departing from this problem, the author will reveal how Ismail Raji al-Faruqi's views on music, a figure known for the idea of monotheistic art. This writing attempts to explain the expression of Islamic art offered by Ismail Raji al-Faruqi. This study focuses on monotheism as the main objective of the Islamic worldview. The method used in this writing uses library *research*. The type of data used by the author uses literature-based data, in the form of primary and secondary data. The approach used in this writing uses a thematic method. The formulation of the underlying problem of this writing is expected to answer the question of music polemic as an expression of Islamic art according to Ismail Raji al-Faruqi. The idea of monotheism is an expression of *the* objective, transcendent, mystical, and inexpressible values of beauty, as well as the idea of beauty that is subjective, expressive, and culturally comprehensible. Al-Faruqi's thinking shows that literary art, calligraphy, ornamentation, sound art, and room art cannot be separated from monotheism as a worldview in Islam.

**Keywords:** *Al-Faruqi; Contestation Music; Art of Monotheism; Islamic Perspectives*

**Abstrak:** Polemik hukum musik dan lagu kembali ramai di media sosial, berawal dari penerjemahan surat as-Syuara sebagai surat para penyair yang diidentikan dengan para pemusik oleh salah seorang pendakwah yang pada akhirnya mendapatkan komentar-komentar beragam di media sosial. Berangkat dari persoalan ini penulis akan mengungkap bagaimana pandangan Islma'il Raji al-Faruqi tentang musik, tokoh yang dikenal dengan gagasan seni tauhid. penulisan ini mencoba untuk menjelaskan ekspresi seni Islam yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Kajian ini memfokuskan kepada tauhid sebagai tujuan utama dari pandangan dunia Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kajian kepustakaan atau *library research*. Adapun jenis data yang penulis gunakan menggunakan data yang berbasis literatur, berupa data primer dan sekunder. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode tematik. Rumusan masalah yang mendasari penulisan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang polemic musik sebagai ekspresi seni Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi. Gagasan tauhid adalah ekspresi dari nilai-nilai yang indah (*idea of beauty*) yang objektif, transenden, mistik, dan tidak dapat diungkapkan, serta ide dari keindahan (*idea of beautifulnes*) yang bersifat subjektif, ekspresif, dan pemahaman budaya. Pemikiran al-Faruqi menunjukkan bahwa seni sastra, kaligrafi, ornamen, seni suara, maupun seni ruangan tidak bisa dipisahkan dari tauhid sebagai pandangan dunia dalam Islam.

**Keywords:** *Al-Faruqi, Kontestasi Musik, Seni Tauhid, Perspektif Islam.*

## Pendahuluan

Polemik mengenai hukum musik dan lagu kembali ramai di media sosial pada awal bulan mei 2024, hingga berakhir dengan munculnya berbagai komentar-komentar yang berlebihan yang menjurus saling menjelekan antar kelompok yang pro dan kontra di media sosial. Adapun polemik dan perdebatan hukum musik tersebut berawal dari penerjemahan surat as-Syuara sebagai “surat para penyair” yang diidentikan dengan “para pemusik” oleh salah seorang pendakwah. Bahkan ada salah satu komentar yang menyatakan bahwa sejak zaman Nabi sampai sekarang belum ada yang menerjemahkan surat as-Syuara dengan surat para penyair, dan pernyataan bahwa pendakwah yang menerjemahkan dengan as-Syuara adalah para penyair ini dinilai rusak.

Menanggapi polemik yang beredar di media sosial, ketua MUI bidang seni, budaya, dan

peradaban Islam, Jeje Zaenudin meminta masyarakat untuk menyudahi dan mengakhiri polemik hukum musik yang kini sudah tidak produktif dan saling serang pribadi, ia mengatakan *“Menurut hemat saya meskipun ada manfaatnya, tetapi perdebatan itu tidak produktif dan tidak memberi solusi. Justru berdampak pro dan kontra di kalangan masyarakat awam yang diikuti dengan saling mencela dan menghakimi antara yang pro dan kontra, sebagaimana bisa dibaca dalam komentar-komentar di medsos dari masing-masing pihak”*. (senin, 06/05/2024).

Ketua pimpinan pusat Muhammadiyah Dadang Kahmad juga merespon perkataan yang kurang pantas terkait as-Syuara, ia mengingatkan perbedaan pendapat dalam Islam adalah hal yang lumrah, dan menghimbau agar semua manusia termasuk tokoh agama untuk tidak saling merendahkan pendapat orang lain, ia mengatakan *“Perbedaan pendapat dalam agama sesuatu yang biasa terjadi. Apalagi Ketika kita sudah jauh dari jaman Rosulullah. Oleh karena itu, sebaiknya kita jangan saling merendahkan bahkan menyalahkan. Siapa yang benar hanyalah didepan Allah kelak”* dilansir dari Inilah.com, Senin (29/4/2024). Selain itu Dadang juga mencuplik ayat ke 32 dari surat an-Najm *“yang jelas semua orang akan dikumpulkan dihadapan Allah dan diberitahukan siapa yang benar dan salah, oleh karena itu jangan merasa paling benar”*. Ujar dadang.

Selain menuai tanggapan diatas, juga ada salah seorang da'i salafi yang diketahui aktif berdakwah di Balikpapan, ia mengkritik pendapat yang mengartikan surat as-Syuara sebagai surat musik. Ia menyampaikan kurang lebih bahwa menurutnya sampai sejauh ini selalu menggunakan cocoklogi dalam berdakwah, selalu dipaksakan, dan tidak belandaskan kepada manhaj salafus shalih, dan tidak menyandarkan pemahamnya kepada para ulama yang mu'tabar, yang betul-betul ahli tafsir, da'i salafi ini juga berpendapat bahwa tidak pernah ada ulama sejak zaman Nabi mengartikan bahwa surat as-Syuara adalah surat musik. Ia juga menyatakan rusaknya pendapat dari makna tersebut.

Berdasarkan problem yang telah dipaarkan diatas, penulis akan menelaah gagasan seni tauhid Ismail Raji al-Faruqi sebagai salah satu upaya respon terhadap polemik pro dan kontra hukum musik. Dalam pembukaan bukunya seni tauhid, Ismail Raji al-Faruqi mengatakan bahwa *“Perbandingan hadis yang membolehkan dan melarang penggunaan musik dan seni suara, baik dalam rangka syiar Islam maupun dalam rangka perkembangan kebudayaan Islam, jauh*

lebih banyak yang membolehkan dibandingkan yang melarangnya. Disamping itu ada kecenderungan umum dalam pandangan Masyarakat, yaitu bahwa seni ialah musik dan lagu-lagu hiburan, serta seni populer lainnya. Karena kemiskinan perspektif tentang seni dan estetika serta Sejarah seni, khususnya Sejarah seni Islam, maka ketika membicarakan seni Islam yang lazim dijadikan titik tolak ialah pengalaman dan pengetahuannya yang terbatas itu. Mereka lupa bahwa khazanah seni Islam kesusastraan, seni rupa, arsitektur, seni musik dan seni suaranya, serta ragam estetikanya sedemikian kaya dan tak ternilai harganya”<sup>1</sup>

Seni keindahan adalah seringkali disalah pahami dan diperdebatkan dalam dunia Islam. Bahkan perdebatan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang lama. Ismail Raji al-Faruqi mempunyai suatu gagasan atas problem tersebut yakni seni tauhid, seni yang porosnya adalah ketauhidan. Kefilsafatan membahas tentang aksiologi biasa dikenal dengan istilah ilmu yang membahas tentang kegunaan. Dilihat dari jenisnya, paling tidak terdapat dua bagian umum dari aksiologi dalam membangun filsafat ilmu ini, yaitu meliputi etika dan estetika. Etika memiliki dua arti, yaitu sebagai Kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia dan suatu predikat yang digunakan untuk membedakan nilai yang baik atau buruk perbuatan manusia lainnya.<sup>2</sup> Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekitarnya. Estetika juga sangat akrab sekali dengan istilah seni.

Oleh karenanya, bentuk dan jenis ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara indah, yang didalam al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari Bahasa simbolik manusia *bi al-Himah wa al-Mau'izah al-Hasanah* (Q.S. An-Nahl/16: 125), sehingga pada praktiknya yang membuat seni itu menjadi baik atau buruk adalah manusia.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tulisan ini akan mengurangi konsep estetika musik dari salah seorang pemikir modernis Islam abad ke-20, yaitu Ismail Raji al-Faruqi. Sehingga tokoh yang dikenal

---

<sup>1</sup> Masmedia Pinem, “Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi,” *Suhuf*, no. 2 (2015): 271–272.

<sup>2</sup> Zaenuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2006), h. 34.

<sup>3</sup> Amri Yahya, *Unsur-unsur Zoomorfik dala Seni Rupa Islam*, *Jurnal al-Jami'ah*, 65 (VI). IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, h. 122.

dengan proyek *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* ini, Ketika berbicara tentang estetika dan seni Islam memiliki nilai khas tersendiri. Pemikiran-pemikirannya memiliki landasan filosofis yang mendalam dan banyak menawarkan gagasan-gagasan yang menarik dalam Islam, khususnya estetika dan seni Islam. Oleh karena itu, tulisan ini ingin melihat bagaimana pemikiran al-Faruqi tentang musik sebagai ekspresi seni dalam Islam, dimana yang menjadi porosnya adalah tauhid.

Adapun untuk memberikan warna pada penulisan ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif analisis. Kajian dalam penulisan ini menggunakan penelusuran kepustakaan atau *library reserch*. Adapun jenis data yang penulis gunakan menggunakan data yang berbasis literatur, berupa data primer dan sekunder. Untuk mengumpulkan data-data berkaitan dengan hukum musik, penulis mengumpulkan buku-buku serta artikel jurnal yang berkaitan. Dalam hal ini penulis menggunakan buku *seni tauhid Isma'il Raji al-Faruqi* sebagai sumber primernya, sedangkan sumber sekundernya adalah mengambil dari literatur lain yang masih berkaitan. Kedua data tersebut diperoleh dengan cara dokumentasi serta dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode tematik. Rumusan masalah yang mendasari penulisan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang polemik musik sebagai ekspresi seni Islam menurut Ismail Raji al-Faruqi.

## Pembahasan

### Biografi Ismail Raj Al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi merupakan ilmuwan muslim terkemuka, pendiri pusat kajian Islam di Temple University Philadelphia, AS. Ia dilahirkan di Jaffa, sebuah daerah di Palestina, Ketika Palestina belum direbut oleh Israel. Ia dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1921. Secara Ideologis ia merupakan penentang Zionis Israel, bahkan hingga wafatnya, ia masih berpendapat bahwa negara Israel harus dirobuhkan. Pendidikan pertama yang diperolehnya yaitu di masjid dan kemudian di sekolah biara. Dari masjid ke biara, perubahannya sangat besar dan berbeda, tetapi hal tersebut justru memberikannya bekal dalam memandang agama dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.<sup>4</sup>

Pendidikan Al-Faruqi kemudian berlanjut di *College des Ferese*, Libanon, yang

---

<sup>4</sup> Fauzan Adhim, *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 229.

menggunakan Bahasa Prancis sebagai Bahasa pengantarnya, kemudian di American University, Beirut, jurusan Filsafat. Pada 1941, setelah meraih *Bachelor of Arts* (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintahan (PNS) Palestina dibawah mandat Inggris. Empat tahun kemudian, karena kepemimpinannya yang menonjol, Al-Faruqi diangkat sebagai gubenur di provinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama diembanya, karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel sehingga ia hijriyah ke Amerika, setahun kemudian.<sup>5</sup>

Setahun di Amerika, Al-Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* sampai meraih gelar Master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidangnya yang sama dari Universitas Harvard. Puncaknya, tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak memuaskannya. Karena itu, ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keIslaman di Universitas al-Azhar, Kairo.

Al-Faruqi kemudian kembali dari Mesir pada tahun 1959 dan mengajar di McGill, Montreal, Kanada, sambil mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, kemudian setelah masuk Islam beralih nama menjadi Lamy Al-Faruqi, Wanita asli Amerika. Al-Faruqi dikaruniai lima orang anak.<sup>6</sup> Namun, dua tahun kemudian, tahun 1961 ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Dua tahun di Pakistan, tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *Scool of Definity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keIslamana di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, tahun 1968, Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Faruqi mendirikan departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya, 27 mei 1986.

Di samping kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keIslaman

---

<sup>5</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 256.

<sup>6</sup>Umma Farida, "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Fikrah*, no. 2 (2014), hal. 210.

diberbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal, Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), Faruqi juga aktif dalam gerakan-gerakan keIslaman dan keagamaan. Bersama istrinya, Dr. Louis Lamy, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslim Student Association (MSA)*, *American Academy of Reriligion (AAR)*, mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslem Social Scientist- AMSS*), *Islamic Society of North America (AJISS)*, dan yang fenomenal, mendirikan perguruan tinggi pemikiran Islam (*The International Institute of Islamic Thought – IIIT*). Al-faruqi juga duduk sebagai penasihat serta ikut mendesain program studi Islam diberbagai universitas di dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia, dan Mesir. Selain itu, al-Faruqi juga mendesain program studi Islam di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanau, Philipina Selatan, dan universitas Qum, Teheran, Iran.

Al-Faruqi banyak meninggalkan karya tulis. Tercatat tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan, antara lain, etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika, dan politik. Dianantara bukunya adalah:

- 1) *Ushul al-Syahyuniyah fi al-Din al-Yahudi* (1963).
- 2) *Historical Atlas of Religion of the World* (1974).
- 3) *Islamic and Culture* (1980).
- 4) *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan* (1982).
- 5) *Tauhid Its Implications for Thought and Life* (1982).
- 6) *Cultural Atlas of Islam* (1986).
- 7) *Christian Ethis*.
- 8) *Trealogue of Abraham Faith*.
- 9) *SAtlas of Islamic Culture and Civilization*.

Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), peglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Seni merupakan wujud yang terindra, dimana senni adalah sebuah benda atau artefak yang dalam dirasa, dilihat dan didengar. Didalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada dibalik materi.

Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain.<sup>7</sup> Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

### Tauhid Sebagai Prinsip Memahami Seni

Seni yaitu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Seni merupakan wujud yang terindra, dimana seni adalah sebuah benda atau artefak yang dalam dirasa, dilihat dan didengar. Didalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada dibalik materi. Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain.<sup>8</sup> Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Perjalanan intelektual al-Faruqi sangat dipengaruhi oleh kultur yang dijalaninya. Kultur itu kemudian membentuk pemikirannya yang bersifat bayani, burhani, dan irfani sekaligus.<sup>9</sup> Corak yang mencerminkan bayani mencerminkan khas tipikal Arab, dimana pernah intens dengan pemikiran Palestina. Sebagai orang yang mendalami filsafat, sangat mempengaruhi pemikirannya yang bersifat filosofis, yang mengantarkan pemahamannya ke arah burhani. Sedangkan semangat keagamaan yang ditemukannya di al-Azhar telah membangun gairah dalam memahami prinsip-prinsip dasar Islam digabungkan dengan metodologi yang ia dapatkan di Amerika mengantarkannya kepada wawasan irfani, dalam merekonstruksi epistemologi Islam.

Kerangka pemikiran yang dibangun al-Faruqi adalah dimana realitas, kebenaran, ruang, waktu, dunia, dan Sejarah umat manusia, serta estetika akan bermuara pada satu kesatuan paradigma yang ia sebut dengan tauhid. Al-faruqi memahami tauhid sebagai gagasan keesaan Allah, bahwa penyembahan, peribadatan dan ketaatan ditunjukkan

<sup>7</sup> Eka Saffiana, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, no. 1 (2018), hal. 100.

<sup>8</sup> Eka Saffiana, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, no. 1 (2018), hal. 100.

<sup>9</sup> Pinem, "Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi", *Jurnal suhuf*, No 2 (2015), Vol. 5, h. 278.

hanya kepada-Nya. Tauhid merupakan intisari ajaran Islam, maka ia juga menjadi esensi peradaban Islam sekaligus pandangan dunia (*worldview*). Bagi al-Faruqi esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah tauhid. Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsur yang ada didalamnya, menjadi satu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban.<sup>10</sup> Tanpa tauhid tidak akan ada Islam, dan tanpa tauhid pranata kenabian dan sunnah Nabi akan hancur. Sangat jelas bahwa metode al-Faruqi tidak bisa lepas dari tauhid. Tauhid menurut al-Faruqi menjadi dasar utama yang digunakan dalam membangun paradigma teoritis dan penelitian ilmiah praktis. Bisa dikatakan bahwa seluruh gagasan al-Faruqi terintegrasi dari pendekatan struktural transcendent, tekstual, dan intuitif.<sup>11</sup> Epistemologi yang ditawarkan baik dari definisi, struktur, tujuan maupun metodenya beranjak dari wahyu dan kemudian teraktualisasi dalam perilaku kenabian sehari-hari. Rumusan tauhid al-Faruqi berpijak dari konsep *al-Wahid al-Muta'addid fi al-Mutajali* (satu tepi manifestasinya banyak). Artinya konsep orang tentang Tuhan akan beragam, tetapi ia tetap satu.

#### Karakteristik Seni Islam Al-Faruqi

*Pertama* abstraksi, penerapan abstraksi menurut Al-Faruqi, yang paling mudah dipahami terdapat pada ornamentasi bangunan. Pola-pola figural dan gambar-gambar yang naturalistik jarang digunakan pada ornament-ornamen bangunan. Gambar figural dan alam banyak digunakan, namun gambar-gambar itu terwujud melalui Teknik denaturalisasi dan modifikasi. Teknik ini menjadikan gambar itu lebih berperan sebagai penolakan naturalism daripada sebagai gambaran sejati fenomena alam yang sebenarnya.<sup>12</sup> Bahkan Ketika figure-figur alami itu digunakan, mereka mengalami denaturalisasi dan Teknik stilisasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai pengingkar naturalism dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.<sup>13</sup>

*Kedua* struktur modular, karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing modul ini adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri

<sup>10</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, Jauhar al-Hadarah al-Islamiyah, *Jurna Muslim al-Mua'asir*, Vol. 7, No. 27, h. 1-27.

<sup>11</sup> Al-Faruqi, *The Cultural Atlas*, h. 74-76.

<sup>12</sup> Yulia Eka Putrie, "SENI ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL FARUQI: Sebuah Komparasi," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 1, no. 1 (2009) hal. 24, <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.425>.

<sup>13</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 8

yang memungkinkan mereka untuk diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya maupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.<sup>14</sup>

Ketiga kombinasi suksesif, pola-pola infinit dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul-modul dasar penyusunannya. Elemen-elemen tersebut disusun untuk membangun sebuah desain yang lebih besar, yang utuh indepenen. Kombinasi suksesif ini berlangsung bukan dalam cara yang dapat merusak identitas dan karakteristik penyusunnya. Bahkan kombinasi besar tersebut dapat, pada gilirannya, diulang, divariasi dan digabung dengan entitas lain yang lebih kecil maupun yang lebih besar untuk membentuk kombinasi yang lebih kompleks lagi. Sehingga pada pola infinitif tidak hanya ada satu focus perhatian estetis, melainkan terdapat sejumlah penglihatan yang harus dialami Ketika melihat modul, entitas atau motif-motif yang lebih kecil. Desain Islami selalu memiliki titik pusat yang tak terhitung jumlahnya, dan sebuah gaya persepsi internal yang menghilangkan kesan adanya permulaan maupun akhir yang konklusif.<sup>15</sup>

Keempat repetisi, Karakteristik keempat dari seni Islam Al-Faruqi, adalah repetisi tingkat tinggi. Motif, modul struktural dan kombinasi suksesif mengalami pengulangan yang berlanjut secara *ad infintum* dan menghasilkan kesan infinitive. Unit-unit itu diulangi, baik dalam bentuk yang identic maupun beragam dalam ruang struktur ruang aditif.<sup>16</sup> Kelima dinamisme, seni Islam bersifat dinamis, yaitu desain yang harus dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua kategori, yaitu seni yang mendasarkan diri pada ruang dan seni yang mendasarkan diri pada waktu. Menurutnya, seni yang didasarkan pada waktu mencakup sastra dan music, sementara yang berdasarkan kepada ruang adalah seni rupa dan arsitektur. Tari dan drama menurut Boas adalah seni yang menggunakan elemen-elemen waktu dan ruang sekaligus.<sup>17</sup>

Keenam kerumitan, detail yang rumit merupakan ciri keenam sebuah karya seni Islam. Kerumitan memperkuat suatu pola arabesk untuk menarik suatu perhatian pengamatan dan mendorong konsentrasi kepada entitas struktural yang di representasikannya. Sebuah

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 8-9.

<sup>15</sup> Ibid, hal. 9.

<sup>16</sup> Yulia Eka Putrie, "SENI ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL FARUQI: Sebuah Komparasi," EI-HARAKAH (TERAKREDITASI) 1, no. 1 (2009) hal. 27

<sup>17</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, Seni Tauhid, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 11-12.

garis atau figure, selembut apapun diolah, tidak akan pernah menjadi satu-satunya ikon dalam rancangan seni Islam. Hanya dengan multiplikasi elemen-elemen internal serta peningkatan kerumitan penataan dan kombinasi, akan dapat dihasilkan dinamisme dan momentum pola infinit.<sup>18</sup>

### Ekspresi Seni Islami Ismail Raji Al-Faruqi

#### 1). Seni Sastra

Seni sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Seni sastra dalam Islam sangat dipengaruhi oleh al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun.<sup>19</sup> Seni sastra al-Qur'an memiliki susunan kata dan kalimat serta gaya Bahasa (nilai estetika) yang luar biasa indahnya, disamping kandungannya yang demikian kuat dan membuat pendengarnya terpesona. Khuli menyebut al-Qur'an sebagai kitab sastra terbesar. Sedangkan Picktall mengatakan, al-Qur'an mempunyai sifoni yang tiada taranya dan setiap nada-nadanya menggetarkan manusia. Adapun Qutb berpendapat bahwa al-Qur'an mengandung kekuatan dan pengaruh, kesan yang dalam serta daya Tarik yang tidak dapat dilawan. Bagi al-Faruqi seni sastra al-Qur'an bukan hanya indah dari sublimitas bentuk (prosa bebas mutlak), sublimitas isi (al-Qur'an sangat sesuai dengan rasio manusia), dan sublimitas efek antara ini dan bentuk dinamis).<sup>20</sup>

#### 2). Seni Kaligrafi

Ditinjau dari falsafahnya, seni kaligrafi merupakan kelanjutan dari watak agama Islam sebagai "agama melek huruf". Al-Qur'an sendiri artinya bacaan yang mengasumsikan bahwa setiap umat Islam harus pandai membaca (Q.S Al-'Alaq/96: 1-5). Secara sosiologi agama Islam mempunyai reputasi sebagai agama yang memperkenalkan tradisi membaca. Sebagai agama yang melek huruf, seni kaligrafi merupakan kelanjutan dari dorongan yang sangat kuat dalam agama Islam, Dimana setiap orang Islam harus pandai baca-tulis. Maka daripada itu ekspresi seni Islam yang pertama adalah tulisan.<sup>21</sup>

Kaligrafi merupakan puncak seni Islam yang memiliki nilai seni secara ganda.<sup>22</sup> Pertama, ia merupakan *arabesque* yang tampak, yang terdiri dari garis-garis yang lentur yang bisa

<sup>18</sup> Ibid, hal. 13.

<sup>19</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, h. 336.

<sup>20</sup> Masmedia Pinem, "Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Suhuf* 5, no. 2 (2015): 281, <https://doi.org/10.22548/shf.v5i2.43>.

<sup>21</sup> Pinem.

<sup>22</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, Pustaka: Bandung, 1992, h.84-85.

dibentuk menjadi berombak, direntangkan, dibengkokkan, dimiringkan, dibentuk menjadi desain yang kaku, patah-patah, bersiku-siku, atau kursif, dan dihiasi dan diberi hiasan bunga menjadi pola geometris. Kedua, isi diskursif dari kata-kata yang disalin tulis menyajikan sesuatu secara langsung pada pikiran, disamping apa yang disuguhkan pada Indera. Disini biasanya berlaku pada ayat atau hadis Nabi.

Model seni kaligrafi dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu *kufi* yang terdiri dari: *kufi* berbunga (garis vertical diberi bentuk daun dan bunga); *kufi jalin* atau anyaman (garis vertical dibuat anyaman); *kufi* hidup (huruf-hurufnya diakhiri dengan gambar stilisasi Binatang atau manusia. Gaya ini beberapa abad dipakai untuk membuat hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur. Sedangkan model lain adalah *naskhi* (diciptakan oleh Ibnu Muqlah), terdiri dari gaya *sittah* (bentuk tulisan kursi 'enam'; *sulus* (tulisan dekoratif) yang dipakai untuk arsitektur, benda-benda kecil, judul dekoratif dan salofon (emblem) untuk al-Qur'an dan naskah lainnya.<sup>23</sup>

Adapun kaligrafi kontemporer<sup>24</sup> dapat dibagi menjadi: 1) *kaligrafi tradisional*, yang menekankan tradisi abstrak, pesan diskursif dan huruf-huruf indah, bukan penggambaran benda-benda alam. 2) *kaligrafi figural*, mengombinasikan motif-motif dan unsur-unsur kaligrafi dalam berbagai bentuk dan gaya. 3) *kaligrafi ekspresionis*, berupa hasil akulturasi antara seni Islam dan seni Barat yang menekankan unsure motif. 4) *kaligrafi simbolik*, orientasi dan aristiknya dipengaruhi oleh barat.

### 3). Seni ornamentasi

Sarjana barat berpendapat bahwa ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai dan semua itu hanya dipakai untuk hiasan.<sup>25</sup> Dimensi seperti ini menurut al-Faruqi kurang tepat dipraktikkan ke dalam konteks Islam. Ornamentasi dalam Islam harus berfungsi untuk mengngatkan manusia

<sup>23</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (Macmillan Publishing Company: New York, 1996) h. 361.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ismail Raji al-Faruqi, Misconception of Nature of the Work of Art in Islam, *Jurnal Islam and Modern World Age*, vol. 1, No. 1, 1970, h. 31.

kepada tauhid. Artinya, seni Islam merupakan kongkretisasi bagi orang Islam untuk menciptakan karya seni dan menghatarkannya kepada transendensi Ilahi.

Bentuk ornament antara lain *arabesque*, yang merupakan pola infinit dari sejumlah kategori struktural yang memiliki berbagai variasi. Hal ini dipakai dalam naskah al-Qur'an, desain permadani, improvisasi pada *lut* (sejenis gitar bunting), dan ornamentasi keramik pada bangunan. Arabesk memiliki empat pola yang disusun secara disjungtif (terputus, *munfasilah*) dan konjungtif (*muttasilah*). Keempat pola tersebut adalah: 1) struktur multiunit, terdiri dari beragam bagian dan modul yang berbeda dan digabungkan dengan cara penambahan dan pengulangan. Model semacam ini terdapat pada dekorasi wadah keramik atau logam, senjata atau baju besi prajurit, halaman dekoratif al-Qur'an, permadani, kain dan lapisan hias penutup bangunan aritektural. 2) struktur saling mengunci. Disini ditemukan unsur-unsur desain yang saling mengayam. 3) struktur berbelok, dimana struktur disjungtif yang paling mudah dan tidak rumit. 4) struktur mengembang yang memberi kesan suatu desain bagai sinar yang merekah.<sup>26</sup>

Ornamentasi menjadi salah satu hal terpenting dalam Islam. Ornamentasi adalah esensi seni Islam yang menentukan penggunaan bahan, pengolah persepsi atas bentuk dan menimbulkan serangkaian struktur yang bisa dikenali dalam semua cabang produk artistik. Ornamentasi juga merupakan pancaran dari nilai-nilai tauhid dan muncul dari motivasi dasar dari keseluruhan budaya dan peradaban bangsa-bangsa Muslim.<sup>27</sup>

#### 4). Seni Ruang

Seni ruang (arsitektur) adalah awal dan akhir dari suatu bangunan. Setiap bangunan selalu diawali dengan memotong dan berakhir dengan memiliki sebagian dari ruangan itu. Setiap bangunan harus menempatkan penonton ataupun penghuninya dalam suatu hubungan tertentu terhadap ruang. Ruang adalah sebuah 'dunia' dan 'kreasi'. Ruang merupakan petunjuk paling tepat mengenai keberadaan Tuhan. Itulah ciptaan dan juga kerajaan fisik Tuhan.

Arsitektur Islam sangat bertentangan dengan arsitektur naturalis. Dalam arsitektur Islam, dekoratif akan berperan negatif apabila menyangkal *la ilaha illa Allh*. Seni ruang (*spatial art*) dalam budaya Islam harus memasukkan empat bidang kreasi artistik, yaitu:

<sup>26</sup> Pinem, "Ekspresi Seni Dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi."

<sup>27</sup> Pinem.

1) unit-unit isi dari bangunan berdiri atau setengah menempel tanpa ruang interior; 2) arsitektur; 3) *landscaping*, hortikultura dan akuakultura; dan 4) desain perkotaan dan pedesaan (*urban and rural design*). Semua kategori tersebut merupakan ekspresi dari ajaran Islam dan ideologinya, sehingga ia merupakan inspirasi dari pandangan Islam tentang dunia dan Tuhan, yaitu *tauhid*. Di samping itu, penggunaan *arabesque* ikut mewarnai dan melengkapi dalam seni ruang Islam. Bahkan kota menurut seni ruang dalam Islam merupakan sebuah upaya untuk menghasilkan suatu lingkungan yang konsisten secara elitis dan politis, ekonomis, sosial, serta mendukung ideologi Islam.<sup>28</sup>

Dikatakan dari berbagai penelitian tentang arsitektur Islam, dapat disimpulkan bahwa filosofi dasar arsitektur dan seni Islam dapat disarikan dari pandangan dunia Islam adalah sebagai pengingat tauhid, keesaan dan kebesaran Allah. Filosofi dasar tersebut berkaitan erat dengan tujuan keberadaan manusia di dunia, yaitu beribadah kepada Allah. Kegiatan berarsitektur yang didasarkan pada nilai-nilai Islam juga bagian dari ibadah tersebut. Maka peran arsitektur Islam menjadi sangat penting sebagai sarana pengingat *tauhid* bagi umat Islam itu sendiri.

#### 5). Seni Suara

Seni suara (*handasah al-Shawt*) dipandang sebagai pernyataan estetik yang bersumber dari tradisi Islam, yang kaidah dan pelaksanaannya berakar dalam estetika Al-Qur'an atau seruan AlQur'an. Secara sosiologis, seni yang diterima dalam Islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya, memandang dan mempergunakannya dengan cara-cara unik dan khusus Islami. Diluar *handasah al-Shwt* terdapat nyanyian yang tema syairnya bersifat keagamaan seperti *qasida*, *ghazal* (di Iran), *nefes* dan *sugul* (Turki), *muwashshah dini* (Maroko), *nasyid* dan *marawis* (Asia Tenggara) dan lain-lain. Atau *handasah al-shawt* yang berperan memberikan suasana keagamaan, dengan improvisasi bunyi atau instrumentalia dan improvisasi vokal seperti *taqasim*, *layali* dan *qasidah* di Turki, *awaz* di Iran, *syakl* di Afghanistan, *sayil*, *baqat*, dan *nasyid* adalah musik vokal Asia Tenggara.<sup>29</sup>

Sumber-sumber perbedaan seni suara Islam sangat tergantung terhadap empat faktor.

<sup>28</sup> Ismail Raji al-Faruqi, al-Islam wa al-Fann al-Imarah, *Jurnal al-Muslim al-Muasir*, Vol. 9, No. 34, 1983, h. 409-410.

<sup>29</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (Macmillan Publishing Company: New York, 1996), hal. 458

Yaitu, kedekatan dengan tempat kelahiran budaya Islam yaitu Timur Tengah. Tingkat kesesuaian dengan basis budaya pra Islam. Lamanya berlangsung proses Islamisasi serta keintensifan pengalan Islam pada daerah tersebut.<sup>30</sup>

Secara umum *handasah al-Shawt* atau musik dan seni suara yang diterima dalam Islam dapat digolongkan sebagai berikut menurut kebutuhan dan tatanan estetikanya. *Pertama*, Jenis seni suara yang sepenuhnya mengikuti estetika Al-Qur'an (Tilawah, Qira'ah dll. *Kedua*, Berkaitan dengan seruan solat dan ibadah seperti Adzan atau sesuatu yang dimaksudkan sebagai bagian dari ibadah (tahmid, takbir, dzikir, wirid). Puncak dari *handasah al-Shawt* adalah "Sama", yaitu konser spiritual sufi yang diiringi orkestra, pembacaan puisi, dan gerakan tari tertentu. *Ketiga*, Seni improvisasi suara dengan menggunakan instrumen tertentu atau karya instrumental dan suara. Misalnya, seni rebana dan jenis lainnya dapat dilihat dalam kehidupan komunitas Muslim. *Keempat*, lagu bertema religi, Perjuangan mempertahankan agama. Semua lagu bertema filosofis atau Islami. Tarian seudati heroik Aceh yang mengiringi pembacaan hikayat perang sabir dahulu, termasuk dalam jenis ini. *Kelima*, Musik ringan atau lagu yang mengandung unsur pendidikan dan tidak mendorong pendengarnya mengabaikan kewajiban agama.

### Kesimpulan

Nilai dalam kehidupan manusia ada tiga, yaitu ada nilai kebenaran nilai kebaikan dan nilai estetika (seni atau keindahan). Ismail al-faruqi adalah tokoh yang mempunyai banyak gagasan keIslaman. Ia mengagas dilakukannya islamisasi Ilmu pengetahuan, al-Faruqi dilahirkan di palestiana pada 1921 lahir 1 januari dan meninggal pada 1986. Berdasarkan dari uraian dan paparan diatas maka keseluruhan pemikiran tauhid dan ekspresi seni dalam Islam menurut al-Faruqi dapat disimpulkan bahwa ekspresi seni dalam Islam menurut al-Faruqi dibangun berdasarkan paradigma tauhid yang menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, dan seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tauhid sebagai inti ajaran Islam.

Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa seni merupakan manifestasi dari konsep

---

<sup>30</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), h. 200.

tauhid sebagai inti ajaran Islam, dengan ini musik sebagai salah satu ekspresi dari seni. Musik atau suara yang diterima dalam Islam menurut al-Faruqi dapat digolongkan sebagai berikut menurut kebutuhan dan tatanan estetikanya: 1) Jenis seni suara yang sepenuhnya mengikuti estetika Al-Qur'an (Tilawah, Qira'ah dll. 2) Berkaitan dengan seruan solat dan ibadah seperti Adzan atau sesuatu yang dimaksudkan sebagai bagian dari ibadah (tahmid, takbir, dzikir, wirid). 3) Seni improvisasi suara dengan menggunakan instrumen tertentu atau karya instrumental dan suara. 4) lagu bertema religi, Perjuangan mempertahankan agama. 5) Musik ringan atau lagu yang mengandung unsur pendidikan dan tidak mendorong pendengarnya mengabaikan kewajiban agama.

## BIBLIOGRAFI

- Adhim, Fauzan. 2018. *Filsafat Islam Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara.
- Al-Faruqi Ismail Raji dan Lois Lamy Al-Faruqi. 1996. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillian Publishing.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, 1970. "Misconception of Nature of the Work of Art in Islam". *Jurnal Islam and Modern World Age*. Vol. 1, No. 1.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1980. "Jauhar al-Hadarah al-Islamiyah". *Jurnal al-Mu'asir*. Vol. 7, No. 27 (hlm 1-27).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1983. "al-Islam wa al-Fann al-Imarah" dalam, *Jurnal al-Mu'asir*. Vol. 9, No. 34.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1992. *Islam Sebuah Pengantar*. Bandung.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Farida, Ummu. (2014). "Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi" dalam *Fikrah: Jurnal Artikel*. Vol. 2, No. 2. (hlm 207-227).
- Pinem, Masmadia. 2015. "Ekspresi Seni dalam Islam Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi" dalam *Suhuf: Jurnal Artikel Volume 5* (hlm. 271-287).
- Putrie, Eka Yulia. 2009. "Seni Islam dalam Perspektif al-Faruqi". *Jurnal el Harakah*. Vol. 11, No. 1 ( hlm. 17-34).
- Safliana, Eka. 2018. "Seni dalam Perspektif Islam" *Jurnal Ilmiah Futura*. Vol. 7, No. 1.
- Soleh, Khudori. 2016. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: Ar-Ruza Media.
- Yahya, Amir. 2000. "Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam". *Jurnal al-Jam'iah*. No. 6. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Zaenudin. 2006. *Filsafat Ilmu Perspektif Prmikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.